

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Penelitian Sejenis**

Review penelitian merupakan langkah – langkah yang dilakukan untuk membandingkan hasil – hasil dari penelitian sebelumnya guna memperoleh wawasan dan inspirasi. Selain itu, temuan dari penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi yang relevan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohaeti pada tahun 2025 yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang”**. Penelitian ini menggunakan model pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *smartphone* berpengaruh positif terhadap variabel motivasi belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aktovianus Johantri pada tahun 2024 yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Interaksi Sosial Remaja Dusun IV Bukit Garam”**. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini

untuk mengetahui apakah *smartphone* berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja dusun IV Bukit Garam. Dari hasil penelitian ini penggunaan *smartphone* di Dusun IV Bukit Garam dinilai sangat tidak efektif (19,15%) dan berdampak negative pada interaksi sosial remaja. Dampak tersebut lebih dominan pada laki – laki (59,02%, cukup berpengaruh) dibandingkan perempuan (40,32, kurang berpengaruh).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Andini pada tahun 2024 yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Phubbing Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 – 2023 Universitas Medan Area”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Dari hasil penelitian ini, berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa intensitas penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh sebesar 49,2% terhadap perilaku phubbing pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 – 2023 Universitas Medan Area. Uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,082, sedangkan t table sebesar 1,988. Karena t hitung lebih besar daripada t table ( $9,082 > 1,988$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Chaptur Septyawan pada tahun 2019 yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Komunikasi Siswa Kelas IX SMPN 3 Sungguminasa”**. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini

menemukan adanya pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku komunikasi siswa kelas IX SMPN 3 Sungguminasa. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,211, sedangkan t table 1,901. Karena t hitung lebih besar daripada t table ( $3,211 > 1,901$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan

Tabel 1.1 Review Penelitian Sejenis

No	Penulis & Judul	Persamaan & Perbedaan	Metodelogi Penelitian	Hasil
1	Rohaeti (2025). Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang	Persamaan nya membahas pengaruh penggunaan <i>smartphone</i>  Untuk perbedaan nya dengan penelitian ini terdapat pada subjek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Rohaeti, memfokuskan pada siswa Sekolah Menengah Atas. Sedangkan pada judul ini subjek nya adalah siswa Sekolah Dasar.	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional.	Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan <i>smartphone</i> berpengaruh positif terhadap variabel motivasi belajar.
2	Aktovianus Johantri (2024). Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Interaksi Sosial Remaja Dusun IV Bukit Garam.	Persamaan nya membahas pengaruh penggunaan <i>smartphone</i>  Penelitian yang dilakukan oleh Aktovianus Johantri memfokuskan terhadap interaksi sosial remaja. Sedangkan pada judul ini memfokuskan penelitian pada Komunikasi Siswa Sekolah Dasar.	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>smartphone</i> di Dusun IV Bukit Garam sangat tidak efektif (19,15%) dan berdampak negative pada interaksi sosial remaja. Dampak tersebut lebih diminan laki – laki (59,02, cukup berpengaruh) dibandingkan perempuan (40,32%, kurang berpengaruh).

3	Citra Andini (2024). Pengaruh Intensitas Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perilaku Phubbing Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 – 2023 Universitas Medan Area.	<p>Persamaan nya adalah sama – sama meneliti tentang pengaruh penggunaan <i>smartphone</i>.</p> <p>Namun, perbedaannya, Citra Andini meneliti terhadap perilaku phubbing Mahasiswa. Sedangkan peneliti, akan meneliti terhadap komunikasi siswa Sekolah Dasar.</p>	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa intensitas penggunaan <i>smartphone</i> memiliki pengaruh besar 49,2% terhadap perilaku phubbing pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 – 2023 Universitas Medan Area.
4	Chaptur Septyawan (2019). Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Komunikasi Siswa Kelas IX SMPN 3 Sungguminasa.	<p>Persamaan nya terdapat dengan meneliti pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> terhadap pelajar.</p> <p>Perbedaannya Chaptur Septyawan meneliti siswa kelas IX SMPN 3 Sungguminasa, sedangkan penulis meneliti siswa Sekolah Dasar kelas IV – VI.</p>	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini telah ditemukan adanya pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> terhadap perilaku komunikasi siswa kelas IX SMPN 3 Sungguminasa. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,211, sedangkan t table sebesar 1,901.

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Smartphone

#### A. Definisi *Smartphone*

*Smartphone* merupakan perangkat komunikasi modern yang berfungsi sebagai telepon genggam sekaligus media multifungsi. Kehadirannya telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Menurut Ling (2017), *smartphone* tidak hanya digunakan untuk panggilan suara, tetapi juga menyediakan berbagai layanan berbasis internet yang memudahkan komunikasi, hiburan, dan akses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa *smartphone* memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks anak usia sekolah dasar, *smartphone* sering dimanfaatkan sebagai sarana belajar maupun hiburan. Wartella et al. (2016) menekankan bahwa anak-anak semakin akrab dengan teknologi digital, dan *smartphone* menjadi salah satu perangkat yang paling sering mereka gunakan. Dengan adanya aplikasi edukatif dan media pembelajaran interaktif, *smartphone* dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif serta keterampilan digital anak.

Namun, penggunaan *smartphone* juga menimbulkan tantangan tersendiri. Przybylski dan Weinstein (2019) menjelaskan bahwa meskipun *smartphone* dapat memberikan manfaat, penggunaan berlebihan dapat berdampak negatif pada konsentrasi, kualitas tidur, serta interaksi sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Livingstone dan Blum-Ross (2020)

yang menegaskan bahwa kontrol orang tua sangat penting untuk memastikan anak menggunakan *smartphone* secara sehat dan seimbang.

Dengan demikian, *smartphone* bagi anak usia sekolah dasar merupakan perangkat dengan dua sisi. Di satu sisi, ia memberikan manfaat dalam mendukung proses belajar dan memperluas wawasan, namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko apabila digunakan tanpa pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta batasan penggunaan agar *smartphone* benar-benar berfungsi sebagai sarana positif dalam perkembangan anak, baik secara akademik maupun sosial.

## **B. Fungsi *Smartphone* dalam Kehidupan Sehari-hari**

*Smartphone* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak terkecuali bagi anak usia sekolah dasar. Kehadirannya mempermudah berbagai aktivitas mulai dari komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga akses informasi. Menurut Ling (2017), *smartphone* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi perangkat multifungsi yang menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, memahami fungsi *smartphone* menjadi penting agar penggunaannya dapat memberikan dampak positif, khususnya bagi anak usia sekolah dasar.

### **a. Fungsi sebagai Alat Komunikasi**

*Smartphone* pada dasarnya merupakan media komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling terhubung tanpa batasan ruang dan waktu. Anak usia sekolah dasar dapat menggunakan *smartphone*

untuk menghubungi orang tua, guru, atau teman sebayanya, baik melalui panggilan suara, pesan teks, maupun video call. Wartella et al. (2016) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi jarak jauh ini dapat meningkatkan rasa aman dan keterhubungan anak dengan lingkungannya.

Selain itu, komunikasi melalui *smartphone* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menyampaikan pesan secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini mendukung perkembangan keterampilan bahasa serta memperkaya kosakata anak. Dengan adanya pengalaman berinteraksi melalui *smartphone*, anak terbiasa mengekspresikan diri secara lebih percaya diri.

Namun demikian, penggunaan *smartphone* sebagai alat komunikasi tetap membutuhkan pengawasan. Jika tidak diarahkan dengan benar, anak bisa lebih banyak menghabiskan waktu berkomunikasi melalui media digital dibandingkan tatap muka langsung. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial dan mengurangi keterampilan komunikasi nonverbal yang juga penting dalam pembentukan karakter.

#### **b. Fungsi sebagai Sarana Pendidikan**

Di era digital, *smartphone* juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran. Berbagai aplikasi edukasi, video pembelajaran, hingga platform digital sekolah dapat diakses dengan mudah melalui perangkat ini. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menjelaskan bahwa anak-anak

kini memiliki peluang lebih luas untuk belajar secara mandiri melalui teknologi digital, termasuk *smartphone*.

Dengan memanfaatkan aplikasi edukatif, anak usia sekolah dasar dapat mengembangkan keterampilan berhitung, membaca, atau memecahkan masalah dengan cara yang lebih interaktif. Selain itu, *smartphone* juga memungkinkan akses ke informasi baru di luar materi yang diperoleh di sekolah, sehingga menambah wawasan anak.

Meski demikian, fungsi pendidikan dari *smartphone* hanya akan optimal jika penggunaannya diarahkan dengan tepat. Anak perlu didampingi agar tidak terdistraksi oleh konten hiburan berlebihan yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memastikan *smartphone* benar-benar digunakan untuk mendukung pendidikan anak.

### **c. Fungsi sebagai Hiburan dan Rekreasi**

Selain untuk komunikasi dan pendidikan, *smartphone* juga berfungsi sebagai sumber hiburan. Anak-anak sering memanfaatkannya untuk menonton video, bermain game, atau mendengarkan musik. Menurut Przybylski dan Weinstein (2019), hiburan digital melalui *smartphone* dapat membantu anak mengurangi stres, menyalurkan energi, serta memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan.

Penggunaan *smartphone* sebagai hiburan juga bisa melatih kreativitas. Misalnya, anak dapat menggunakan aplikasi menggambar, membuat video sederhana, atau memainkan permainan edukatif yang

merangsang logika dan strategi. Dengan begitu, hiburan yang diberikan *smartphone* tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga mampu mendorong anak untuk berkreasi.

Namun, hiburan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, berkurangnya aktivitas fisik, dan menurunnya konsentrasi belajar. Oleh karena itu, perlu adanya batasan waktu dan seleksi konten agar fungsi hiburan tetap bermanfaat tanpa mengganggu perkembangan anak secara menyeluruh.

**d. Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Sekolah Dasar**

Penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia sekolah dasar semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Anak-anak tidak hanya menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, sarana belajar, bahkan untuk berinteraksi di media sosial sederhana. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022), sekitar 54,2% anak berusia 7–12 tahun di Indonesia sudah aktif menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa *smartphone* telah menjadi bagian penting dari aktivitas anak usia sekolah dasar, meskipun di sisi lain juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses tumbuh kembang mereka.

### 1) Penggunaan untuk Kebutuhan Belajar

Anak usia sekolah dasar semakin banyak menggunakan *smartphone* sebagai sarana belajar. Berbagai aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan platform digital sekolah dapat diakses dengan mudah. Hal ini membantu anak memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif. Menurut Livingstone dan Blum-Ross (2020), pembelajaran berbasis digital melalui *smartphone* mampu meningkatkan minat belajar karena penyampaian materi dikemas dengan visual yang lebih menarik.

Selain itu, *smartphone* memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri. Misalnya, mereka bisa mencari informasi tambahan terkait tugas sekolah atau memanfaatkan aplikasi latihan soal untuk memperdalam pemahaman. Dengan demikian, *smartphone* tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga menjadi medium pengembangan diri bagi anak.

Meski demikian, efektivitas *smartphone* sebagai sarana belajar sangat dipengaruhi oleh pengawasan. Tanpa arahan yang tepat, anak dapat dengan mudah terdistraksi oleh konten non-edukatif, sehingga tujuan belajar tidak tercapai. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memastikan *smartphone* benar-benar dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

## 2) Penggunaan untuk Hiburan

Selain belajar, anak-anak sekolah dasar banyak memanfaatkan *smartphone* untuk hiburan, seperti bermain game, menonton video, atau mendengarkan musik. Aktivitas hiburan ini seringkali menjadi alasan utama anak menghabiskan waktu lebih lama dengan *smartphone* dibandingkan untuk belajar. Menurut Przybylski dan Weinstein (2019), hiburan digital dapat memberikan rekreasi sekaligus membantu anak mengurangi stres setelah aktivitas belajar di sekolah.

Penggunaan *smartphone* sebagai hiburan juga dapat memberikan nilai positif bila diarahkan dengan baik. Game edukatif, misalnya, bisa melatih logika, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah. Begitu juga dengan menonton video edukatif yang dapat menambah wawasan anak tentang berbagai hal di luar kurikulum sekolah.

Namun, penggunaan *smartphone* untuk hiburan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, penurunan konsentrasi belajar, dan berkurangnya interaksi sosial tatap muka. Oleh karena itu, pengaturan waktu menjadi hal yang sangat penting agar fungsi hiburan tetap mendukung, bukan merugikan perkembangan anak.

### 3) Penggunaan untuk Interaksi Sosial

*Smartphone* juga digunakan anak usia sekolah dasar untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun keluarga. Melalui pesan teks, panggilan, atau media sosial sederhana yang sesuai usia, anak dapat membangun hubungan sosial meskipun tidak bertemu langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Wartella et al. (2016) bahwa komunikasi digital dapat memperkuat ikatan sosial jika digunakan secara tepat.

Interaksi melalui *smartphone* dapat membantu anak melatih keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dengan mengirim pesan atau berbicara melalui panggilan video, anak belajar mengekspresikan ide, perasaan, dan pendapat secara lebih terbuka. Ini penting bagi perkembangan kemampuan bahasa dan kepercayaan diri mereka.

Namun, terlalu sering berinteraksi secara virtual dapat mengurangi kualitas komunikasi langsung. Anak bisa menjadi pasif dalam percakapan tatap muka karena lebih terbiasa dengan komunikasi digital. Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu mendorong keseimbangan antara interaksi daring dan luring agar keterampilan komunikasi anak berkembang secara optimal.

### **C. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *Smartphone***

Penggunaan *smartphone* oleh anak usia sekolah dasar membawa dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni dampak positif dan dampak negatif. Di satu sisi, *smartphone* dapat menjadi sarana belajar, hiburan, dan komunikasi yang mendukung perkembangan anak. Namun di sisi lain, jika penggunaannya tidak terkontrol, *smartphone* dapat menimbulkan masalah seperti kecanduan, menurunnya prestasi akademik, hingga gangguan interaksi sosial. Menurut Domoff et al. (2019), dampak penggunaan *smartphone* pada anak sangat dipengaruhi oleh durasi penggunaan, jenis konten yang diakses, serta tingkat pengawasan dari orang tua dan guru.

#### **a. Dampak Positif Penggunaan *Smartphone***

*Smartphone* memberikan berbagai manfaat bagi anak usia sekolah dasar, terutama dalam mendukung proses pembelajaran. Aplikasi edukasi, video interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu anak memahami pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Neumann (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital berbasis aplikasi dapat meningkatkan keterampilan literasi awal pada anak.

Selain aspek pendidikan, *smartphone* juga bermanfaat untuk memperluas wawasan anak. Anak dapat mengakses informasi terkini, belajar budaya baru, hingga mengenal teknologi sejak dini. Pemanfaatan yang tepat akan membuat anak lebih siap menghadapi perkembangan zaman yang serba digital.

Manfaat lainnya adalah mendukung komunikasi anak dengan keluarga dan teman. *Smartphone* memungkinkan anak tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Dengan begitu, hubungan sosial tetap terjaga dan anak merasa memiliki dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

**b. Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone***

Di balik manfaatnya, *smartphone* juga memiliki dampak negatif yang cukup signifikan bagi anak. Salah satunya adalah potensi kecanduan, di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain game atau menonton video dibandingkan belajar. Menurut Twenge dan Campbell (2018), penggunaan *smartphone* berlebihan pada anak berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan tidur, penurunan kesehatan mental, dan rendahnya kualitas interaksi sosial.

Selain itu, *smartphone* dapat mengurangi konsentrasi anak dalam belajar. Notifikasi yang muncul terus-menerus sering mengalihkan perhatian anak dari tugas utama mereka. Hal ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik serta menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Dampak negatif lainnya adalah potensi anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya, seperti kekerasan atau informasi palsu. Tanpa pengawasan yang baik, anak bisa dengan mudah mengakses konten berbahaya yang memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan kesehatan emosional mereka.

## **2.2.2 Komunikasi**

### **A. Definisi Komunikasi**

Sedangkan komunikasi secara etimologis menurut (Onong Uchjana Effendy, 2009) Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari ka- ta Latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sa- ma. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Makna yang dimaksud dengan “sama” di sini adalah tercapainya kesamaan makna atau pengertian antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dengan kata lain, komunikasi akan terjadi saat pesan yang akan disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana mestinya yang dimaksudkan.

Tanpa adanya kesamaan makna, komunikasi dianggap gagal karena tidak terjadi pemahaman yang selaras. Oleh karena itu, inti dari komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dipahami secara tepat oleh penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, kemampuan komunikasi sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar, interaksi sosial, serta pembentukan karakter siswa.

### **B. Jenis Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses yang kompleks dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pemahaman mengenai jenis-jenis komunikasi menjadi penting agar interaksi dapat berlangsung secara efektif, terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan

kognitif. Dengan mengenali perbedaan antarjenis komunikasi, guru maupun orang tua dapat menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih mudah diterima oleh anak (Mulyana, 2019).

#### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi ini menjadi media utama dalam kegiatan belajar mengajar karena memfasilitasi penyampaian informasi, instruksi, serta pengetahuan kepada siswa. Anak usia sekolah dasar yang aktif berkomunikasi secara verbal akan terbantu dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, seperti memperluas kosakata, memahami tata bahasa, serta melatih kemampuan berbicara dan menulis (Effendy, 2017).

Selain itu, komunikasi verbal juga berfungsi membentuk pola pikir anak. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menjadi sarana bagi siswa untuk memahami konsep-konsep baru, mengekspresikan ide, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa bahasa berperan sebagai alat berpikir dan sarana internalisasi pengetahuan (Mulyana, 2019).

#### **b. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, maupun intonasi suara. Anak usia sekolah dasar

sering kali lebih mudah menangkap makna komunikasi nonverbal dibandingkan verbal, karena ekspresi dan gestur lebih jelas memberikan petunjuk emosional. Misalnya, senyuman guru dapat memberi rasa aman, sementara nada suara tegas dapat menekankan pentingnya sebuah instruksi (Knapp & Hall, 2010).

Selain itu, komunikasi nonverbal juga mendukung keefektifan komunikasi verbal. Kombinasi bahasa dan gerakan tubuh yang sesuai akan membuat pesan lebih mudah dipahami anak. Namun, jika komunikasi verbal dan nonverbal bertentangan, anak cenderung lebih percaya pada pesan nonverbal. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi ekspresi dan perilaku dalam mendidik anak (Devito, 2016).

### **c. Komunikasi Langsung**

Komunikasi langsung adalah interaksi tatap muka yang memungkinkan adanya umpan balik segera antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks pendidikan dasar, komunikasi langsung banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti saat menjelaskan materi, memberikan instruksi, atau berdiskusi dengan siswa. Anak dapat langsung bertanya jika belum memahami, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif (Mulyana, 2019).

Tidak hanya dalam ruang kelas, komunikasi langsung juga berperan penting dalam hubungan sosial anak dengan teman sebaya. Melalui interaksi tatap muka, anak belajar keterampilan sosial, seperti

menghargai pendapat orang lain, bernegosiasi, serta mengembangkan empati. Dengan demikian, komunikasi langsung memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Devito, 2016).

#### **d. Komunikasi Tidak Langsung**

Komunikasi tidak langsung adalah penyampaian pesan melalui media perantara, seperti *smartphone*, surat, pesan teks, atau platform digital. Di era digital saat ini, anak-anak mulai mengenal komunikasi tidak langsung sejak usia sekolah dasar, misalnya melalui pesan singkat kepada orang tua atau menggunakan aplikasi belajar daring. Jenis komunikasi ini memberikan kemudahan karena pesan tetap bisa tersampaikan meskipun pengirim dan penerima tidak berada di tempat yang sama (Nasrullah, 2020).

Namun, penggunaan komunikasi tidak langsung pada anak usia sekolah dasar perlu mendapat pendampingan. Jika tidak diarahkan, anak berisiko lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan tatap muka, yang dapat mengurangi keterampilan komunikasi interpersonal dan empati sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak langsung sebaiknya dijadikan pelengkap, bukan pengganti komunikasi langsung dalam proses tumbuh kembang anak (Astuti et al., 2022).

### C. Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan ide, gagasan, informasi, maupun perasaan kepada orang lain sehingga tercipta pemahaman bersama. Tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, komunikasi juga menjadi kunci terbentuknya hubungan sosial, proses pendidikan, hingga dinamika organisasi. Karena itu, para ahli ilmu komunikasi menekankan bahwa fungsi komunikasi tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga menyentuh ranah sosial, psikologis, dan kultural. Pemahaman mengenai fungsi komunikasi menjadi penting agar interaksi yang terjalin antara individu maupun kelompok dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna.

Salah satu fungsi dasar komunikasi adalah sebagai sarana penyampaian informasi. Fungsi informatif melibatkan penyampaian data, fakta, situasi, atau keadaan dari satu pihak ke pihak lain agar penerima mengetahui dan memahami suatu hal. Dalam konteks pendidikan misalnya, komunikasi informatif diperlukan agar siswa memperoleh materi pelajaran, guru memberi instruksi, dan orang tua mendapatkan laporan perkembangan anak.

Sebagai contoh, dalam penelitian *Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan* dijelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi informatif untuk memberi keterangan, informasi, data, atau fakta yang berguna bagi proses

pendidikan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Universitas Pahlawan, 2023).

Selain fungsi informatif, komunikasi juga berperan persuasif atau instrumental, yaitu untuk mengarahkan, memotivasi, atau mempengaruhi sikap dan perilaku penerima agar sesuai dengan maksud komunikator. Fungsi ini sangat penting misalnya ketika guru ingin siswa mengikuti aturan kelas, orang tua menanamkan disiplin, atau pemimpin organisasi mengajak anggotanya mencapai tujuan bersama. Dalam jurnal *Komunikasi Pembelajaran*, disebutkan fungsi komunikasi instrumental yang mencakup komunikasi persuasif, yang membantu dalam mendorong individu agar berperilaku sesuai keinginan komunikator (Unismuh Palu, 2020).

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial (fungsi integratif) sekaligus ekspresi diri (fungsi ekspresif). Fungsi integratif memungkinkan terciptanya kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki antar individu dalam kelompok, baik dalam keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas. Sementara fungsi ekspresif memberi ruang bagi individu untuk menyalurkan emosi, pikiran, atau identitas dirinya, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Studi komunikasi organisasi, misalnya, menunjukkan bahwa media komunikasi seperti grup WhatsApp civitas akademika tidak hanya berfungsi menyebarkan informasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota (UPNVJ, 2021).

Selain itu, komunikasi juga memiliki fungsi edukatif, regulatif, dan hiburan. Fungsi edukatif berhubungan dengan pembelajaran, pembentukan karakter, dan transfer nilai. Fungsi regulatif menekankan pada upaya mengendalikan perilaku melalui aturan atau norma, misalnya dalam interaksi sosial di masyarakat. Sementara fungsi hiburan terlihat dalam berbagai bentuk interaksi yang memberi kesenangan, humor, atau pelepasan stres. Penelitian *Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan* menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif dan persuasif, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan hiburan yang dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar serta menjaga perhatian siswa tetap fokus (Universitas Pahlawan, 2023).

#### **D. Manfaat Komunikasi bagi Anak Usia Sekolah Dasar**

Komunikasi memiliki peran fundamental dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak sedang mengalami proses pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif. Dengan komunikasi yang baik, anak dapat belajar mengekspresikan diri sekaligus memahami orang lain. Oleh karena itu, memahami manfaat komunikasi menjadi penting agar guru dan orang tua dapat memberikan stimulus yang tepat bagi perkembangan anak (Mulyana, 2019). Adapun beberapa manfaat utama komunikasi bagi anak usia sekolah dasar yaitu :

## 1. Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi

Komunikasi merupakan pintu masuk bagi anak untuk mengenal lingkungan sosialnya. Anak yang aktif berinteraksi akan lebih mudah memahami norma, aturan, serta nilai yang berlaku di lingkungannya. Hal ini penting karena pada usia sekolah dasar, anak mulai sering terlibat dalam aktivitas kelompok seperti kerja sama dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler (Santrock, 2018).

Selain itu, melalui komunikasi anak dapat mengembangkan empati dan keterampilan mendengarkan. Saat berdiskusi atau bermain dengan teman sebaya, anak belajar menghargai pendapat orang lain dan menyesuaikan perilaku sesuai situasi. Proses ini membantu anak untuk diterima dalam kelompok sosialnya, sehingga memperkuat rasa memiliki dan keterikatan sosial (Hurlock, 2012).

Tidak hanya itu, komunikasi juga mengurangi potensi konflik dalam interaksi sosial. Anak yang mampu menyampaikan keinginannya secara jelas akan lebih mudah menghindari kesalahpahaman. Dengan demikian, komunikasi menjadi dasar penting bagi anak untuk menciptakan hubungan harmonis dalam lingkungan sekolah maupun keluarga (Devito, 2016).

## 2. Membangun Rasa Percaya Diri

Kemampuan komunikasi yang baik membuat anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran maupun perasaannya. Anak yang terbiasa berbicara di depan kelas atau berdiskusi dengan guru akan

mengembangkan rasa keberanian untuk menyampaikan pendapat. Hal ini memberikan pengalaman positif yang memperkuat konsep diri mereka (Hurlock, 2012).

Rasa percaya diri tersebut juga berpengaruh pada prestasi akademik. Anak yang percaya diri cenderung lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif ini pada akhirnya meningkatkan pemahaman materi pelajaran dan mendorong motivasi belajar (Santrock, 2018).

Lebih jauh, rasa percaya diri yang terbentuk melalui komunikasi membuat anak lebih siap menghadapi tantangan baru. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal yang berbeda dan lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial maupun akademik. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang tangguh sejak dini (Mulyana, 2019).

### 3. Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional

Komunikasi memiliki kaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Melalui bahasa, anak belajar mengorganisir pikiran, mengolah informasi, serta membangun keterampilan berpikir kritis. Aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, atau bercerita membantu anak mengembangkan daya ingat dan pemahaman konseptual (Vygotsky, 1978).

Dari sisi emosional, komunikasi membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaannya. Anak yang dapat mengutarakan rasa marah atau sedih dengan kata-kata lebih mampu mengendalikan emosinya dibandingkan dengan anak yang cenderung diam atau melampiaskannya dengan perilaku agresif. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana penting dalam pembentukan regulasi emosi (Santrock, 2018).

Selain itu, komunikasi yang sehat juga memperkuat ikatan emosional dengan orang tua maupun guru. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, ia akan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi. Hal ini mencegah timbulnya perasaan terisolasi dan mendukung kesehatan mental anak dalam jangka panjang (Mulyana, 2019).

#### **E. Karakteristik Komunikasi Efektif**

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan dan interaksi sosial anak usia sekolah dasar. Tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, komunikasi yang efektif memastikan pesan dapat dipahami, diterima, dan ditindaklanjuti dengan tepat oleh penerima. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik komunikasi efektif menjadi sangat penting, terutama dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak (Devito, 2016).

Disebutkan juga oleh DeVito (2016) bahwa karakteristik utama komunikasi efektif meliputi kejelasan pesan, keterbukaan, kejujuran, serta empati dalam penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhillah, Amiruddin, Annura, dan Aziz (2025) yang menegaskan bahwa kejujuran menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang efektif karena mampu menciptakan rasa percaya di antara komunikator dan komunikan.

Selanjutnya, Meliana et al. (2022) juga menekankan bahwa keterbukaan dan empati berperan penting dalam menjaga efektivitas komunikasi interpersonal. Sementara itu, Zahid, Qinghe, dan Sohail (2021) menjelaskan bahwa adanya umpan balik merupakan elemen esensial dalam komunikasi, karena tanpa umpan balik proses komunikasi tidak dapat dianggap lengkap.

#### 1. Kejelasan Pesan

Kejelasan merupakan syarat utama agar pesan dapat dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan harus sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Misalnya, guru atau orang tua perlu menyesuaikan kosakata dan struktur kalimat agar anak dapat memahami maksud pesan dengan baik (Effendy, 2017).

Selain bahasa yang sederhana, penggunaan contoh konkret juga mendukung kejelasan pesan. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep yang diberikan melalui ilustrasi, cerita, atau pengalaman nyata. Hal ini membantu mereka menghubungkan pesan yang diterima dengan situasi sehari-hari (Santrock, 2018).

Kejelasan pesan juga mengurangi risiko kesalahpahaman. Pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang ambigu atau terlalu abstrak dapat menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, kejelasan harus selalu menjadi prioritas dalam setiap proses komunikasi dengan anak (Mulyana, 2019).

## 2. Keterbukaan dan Kejujuran

Komunikasi efektif membutuhkan keterbukaan antara pengirim dan penerima pesan. Anak perlu merasa bahwa mereka dapat menyampaikan perasaan, pikiran, atau pertanyaan tanpa takut dihakimi. Sikap keterbukaan dari orang tua maupun guru akan mendorong anak untuk lebih berani dalam berkomunikasi (Devito, 2016).

Selain keterbukaan, kejujuran juga penting agar pesan yang diterima anak dapat dipercaya. Informasi yang tidak sesuai kenyataan dapat membuat anak bingung atau bahkan menurunkan rasa percaya terhadap sumber pesan. Dengan bersikap jujur, guru dan orang tua membangun kepercayaan yang menjadi dasar komunikasi efektif (Effendy, 2017).

Dalam jangka panjang, keterbukaan dan kejujuran membentuk pola komunikasi yang sehat. Anak yang terbiasa menerima keterbukaan akan belajar menerapkan hal yang sama dalam interaksi sosialnya, sehingga mendukung perkembangan hubungan yang lebih positif (Mulyana, 2019).

### 3. Empati dalam Penyampaian Pesan

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain. Dalam konteks komunikasi dengan anak, empati berarti menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan perasaan anak, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami (Rakhmat, 2018).

Empati dapat ditunjukkan melalui intonasi suara yang lembut, bahasa tubuh yang ramah, dan ekspresi wajah yang mendukung. Dengan begitu, anak lebih mudah menerima pesan tanpa merasa ditekan. Hal ini sangat penting, terutama dalam situasi ketika anak sedang mengalami kesulitan atau kegagalan (Knapp & Hall, 2010).

Selain itu, empati juga membantu menciptakan kedekatan emosional. Anak yang merasa dipahami akan lebih terbuka dan kooperatif dalam komunikasi. Dengan demikian, empati tidak hanya membuat komunikasi efektif, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara anak dan lingkungannya (Santrock, 2018).

### 4. Adanya Umpan Balik

Umpan balik adalah respon yang diberikan penerima pesan kepada pengirim. Dalam komunikasi dengan anak sekolah dasar, umpan balik memungkinkan guru atau orang tua mengetahui sejauh mana pesan dipahami. Umpan balik dapat berupa jawaban, tindakan, atau bahkan ekspresi wajah anak (Devito, 2016).

Umpan balik penting karena membantu memperbaiki proses komunikasi. Jika anak menunjukkan tanda-tanda kebingungan, guru atau orang tua dapat mengulangi atau menyederhanakan pesan. Dengan cara ini, pesan dapat dipastikan benar-benar dipahami oleh anak (Effendy, 2017).

Lebih jauh, umpan balik melatih anak untuk aktif berpartisipasi dalam komunikasi. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga belajar merespons, bertanya, dan menanggapi informasi. Hal ini mendukung keterampilan komunikasi dua arah yang lebih sehat (Mulyana, 2019).

#### **F. Dampak Komunikasi terhadap Perkembangan Sosial dan Pendidikan**

Komunikasi berperan sangat penting dalam membentuk perkembangan anak usia sekolah dasar, baik dari sisi sosial maupun pendidikan. Melalui komunikasi, anak belajar bagaimana mengekspresikan diri, memahami orang lain, serta membangun interaksi yang bermakna dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, keterampilan komunikasi juga menjadi penentu keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, memahami dampak komunikasi sangat relevan untuk melihat bagaimana perkembangan sosial dan pendidikan anak dapat terbentuk secara optimal (Santrock, 2018).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmawati & Rachmawati (2019) disebutkan bahwa komunikasi memiliki beberapa dampak penting terhadap perkembangan sosial dan pendidikan anak usia sekolah dasar. Pertama,

komunikasi dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, di mana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kedua, komunikasi yang baik dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah, karena anak lebih mudah memahami instruksi dan materi yang disampaikan guru. Ketiga, komunikasi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai moral, melalui internalisasi norma dan perilaku yang ditanamkan lewat interaksi sehari-hari. Keempat, komunikasi efektif dapat mengurangi risiko isolasi sosial, karena anak mampu membangun relasi yang sehat dan terhindar dari perasaan terasing dalam lingkungan sosialnya.

#### 1. Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi

Komunikasi menjadi jembatan utama anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua. Anak yang memiliki keterampilan komunikasi baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok sosial karena dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan jelas (Mulyana, 2019).

Kemampuan bersosialisasi ini juga membantu anak dalam membangun persahabatan yang sehat. Dengan komunikasi yang baik, anak bisa belajar menyelesaikan konflik kecil, saling bekerja sama, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Hal ini memperkuat keterampilan sosial yang akan terus berkembang hingga dewasa (Rakhmat, 2018).

Lebih jauh, keterampilan bersosialisasi yang terlatih sejak dini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik biasanya lebih berani tampil di depan umum dan tidak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Devito, 2016).

## 2. Mendukung Proses Pembelajaran di Sekolah

Komunikasi juga berdampak besar pada keberhasilan akademik anak. Guru menyampaikan materi melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, sehingga kemampuan anak dalam memahami pesan menjadi kunci keberhasilan belajar (Effendy, 2017).

Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah bertanya, menjawab, dan berdiskusi di kelas. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan logis (Santrock, 2018).

Selain itu, komunikasi yang baik dengan guru memungkinkan adanya hubungan yang harmonis. Anak lebih nyaman untuk menyampaikan kesulitan belajar, sementara guru dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing siswa (Mulyana, 2019).

## 3. Membentuk Karakter dan Nilai Moral

Melalui komunikasi sehari-hari, anak belajar mengenai norma, etika, dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Interaksi dengan orang tua dan guru menjadi sarana utama bagi anak untuk memahami

perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak (Rakhmat, 2018).

Komunikasi yang disertai contoh nyata, seperti penggunaan bahasa sopan atau mendengarkan lawan bicara dengan baik, akan menanamkan kebiasaan positif pada anak. Hal ini membantu anak membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (Effendy, 2017).

Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral yang akan membimbing anak dalam kehidupan sosialnya (Devito, 2016).

#### 4. Mengurangi Risiko Isolasi Sosial

Kurangnya keterampilan komunikasi dapat menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial anak. Anak yang kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan cenderung menarik diri atau bahkan mengalami penolakan dari kelompok sosialnya (Mulyana, 2019).

Isolasi sosial ini dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional anak, seperti munculnya rasa rendah diri, kesepian, atau kecemasan. Oleh karena itu, komunikasi efektif menjadi salah satu cara untuk mencegah masalah psikososial pada anak usia sekolah dasar (Santrock, 2018).

Dengan adanya dukungan komunikasi yang baik dari keluarga dan sekolah, anak dapat mengembangkan keterampilan interpersonalnya. Hal ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang sehat serta mencegah terjadinya marginalisasi (Rakhmat, 2018).

## **2.3 Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori dalam ilmu komunikasi dan psikologi perkembangan yang relevan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

### **2.3.1 Teori Determinisme Teknologi**

Teori Determinisme Teknologi merupakan salah satu pendekatan dalam kajian komunikasi yang menekankan bahwa perkembangan teknologi memiliki peran dominan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial manusia. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa “the medium is the message”, yang berarti media atau teknologi itu sendiri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan isi pesan yang disampaikan (McLuhan, 1964). Dalam konteks modern, determinisme teknologi dipahami sebagai pandangan bahwa perubahan teknologi akan secara langsung memengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi.

Dalam perkembangan kajian komunikasi kontemporer, teori determinisme teknologi tetap relevan, terutama dalam era digital yang

ditandai dengan kehadiran perangkat seperti *smartphone*. Teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang membentuk kebiasaan, gaya hidup, serta cara individu berinteraksi satu sama lain (Chandler, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki kekuatan dalam mengarahkan perubahan sosial, termasuk dalam aspek komunikasi.

Dalam konteks penggunaan *smartphone* pada anak-anak, determinisme teknologi dapat dilihat dari bagaimana perangkat tersebut memengaruhi cara anak berkomunikasi. *Smartphone* memungkinkan anak untuk berinteraksi secara cepat dan praktis melalui pesan teks, media sosial, maupun aplikasi komunikasi lainnya. Namun, kemudahan ini juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung atau tatap muka, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal (Ling, 2020).

Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk preferensi dan kebiasaan pengguna. Anak-anak yang terbiasa menggunakan *smartphone* sejak usia dini cenderung mengembangkan pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan anak yang lebih sering berinteraksi secara langsung. Mereka mungkin lebih nyaman berkomunikasi melalui media digital dibandingkan berbicara secara langsung, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan ide, memahami ekspresi lawan bicara, serta membangun hubungan sosial (Katz & Aakhus, 2021).

Determinisme teknologi juga menekankan adanya dampak yang bersifat ganda, yaitu positif dan negatif. Di satu sisi, teknologi seperti smartphone dapat meningkatkan akses informasi dan memperluas jaringan komunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pengaruh teknologi terhadap perilaku manusia sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Postman, 2020).

Dengan demikian, teori determinisme teknologi memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana penggunaan smartphone memengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Dalam penelitian ini, smartphone dipandang sebagai faktor teknologi yang memiliki potensi untuk membentuk pola komunikasi siswa, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan perubahan dalam kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

### **2.3.2 Teori Terpaan Media**

Teori Terpaan Media (*Media Exposure*) merupakan konsep dalam kajian komunikasi yang menjelaskan sejauh mana individu terpapar oleh media dalam kehidupan sehari-hari. Terpaan media umumnya diukur melalui frekuensi, durasi, dan intensitas penggunaan media oleh individu. Teori ini menekankan bahwa semakin tinggi tingkat paparan seseorang

terhadap media, maka semakin besar pula potensi media tersebut dalam memengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir individu (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2020).

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, terpaan media tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti televisi atau radio, tetapi telah meluas ke media berbasis internet, termasuk smartphone. Smartphone sebagai media digital memiliki karakteristik yang lebih interaktif, personal, dan mudah diakses kapan saja, sehingga meningkatkan tingkat paparan pengguna terhadap berbagai jenis konten. Hal ini menyebabkan individu, termasuk anak-anak, dapat mengalami terpaan media dalam intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Nasrullah, 2020).

Terpaan media terdiri dari beberapa dimensi utama, yaitu frekuensi penggunaan (seberapa sering media digunakan), durasi penggunaan (berapa lama waktu yang dihabiskan), dan atensi atau perhatian terhadap media yang digunakan. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana media memengaruhi individu. Dalam penelitian ini, fokus utama terpaan media terletak pada durasi penggunaan smartphone, yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi siswa (Ardianto et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan anak usia sekolah dasar, tingkat terpaan media yang tinggi dapat memengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi mereka. Anak-anak yang terlalu sering terpapar smartphone cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi secara langsung

dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti berbicara, mendengarkan, dan memahami ekspresi nonverbal, menjadi berkurang (Putri & Lestari, 2021).

Selain itu, terpaan media juga dapat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa peningkatan akses informasi, kemudahan dalam belajar, serta perluasan wawasan. Namun, dampak negatif muncul ketika penggunaan media tidak terkontrol, seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, ketergantungan terhadap perangkat digital, serta menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, tingkat terpaan media perlu dikontrol agar tidak memberikan dampak yang merugikan, terutama bagi anak-anak (Nasrullah, 2020).

Dengan demikian, teori terpaan media memberikan dasar konseptual yang kuat dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan smartphone dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin tinggi tingkat terpaan media, khususnya dari segi durasi penggunaan smartphone, maka semakin besar potensi terjadinya perubahan dalam pola komunikasi siswa. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa di MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

### 2.3.3 Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut Devito (2011) menekankan bahwa komunikasi tatap muka merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling penting dalam membangun relasi sosial yang sehat. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengembangkan pemahaman, kedekatan emosional, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, interaksi tatap muka sangat penting untuk menumbuhkan rasa empati, kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara yang baik (Devito, 2011).

*Smartphone* hadir sebagai media yang mempermudah komunikasi jarak jauh. Namun, dalam beberapa kasus, kehadiran *smartphone* justru mengurangi frekuensi komunikasi langsung antara anak dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman sebaya, guru, maupun orang tua. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *smartphone* berpotensi lebih memilih interaksi virtual daripada interaksi tatap muka, sehingga kualitas komunikasi interpersonal mereka menurun (Turkle, 2015).

Teori komunikasi interpersonal relevan digunakan dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana penggunaan *smartphone* dapat memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi sosial anak. Jika anak lebih sering berkomunikasi melalui pesan singkat atau aplikasi, maka kesempatan mereka untuk melatih ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara dalam komunikasi tatap muka akan semakin berkurang. Hal ini berdampak pada

keterampilan komunikasi yang seharusnya berkembang di masa sekolah dasar (Knapp & Daly, 2011).

Di sisi lain, *smartphone* juga dapat memperluas jaringan komunikasi anak, misalnya dengan memudahkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman atau keluarga yang jauh. Namun, meskipun interaksi semacam ini memberikan manfaat dalam menjaga relasi, kualitas komunikasi tatap muka yang lebih kompleks tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh komunikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, teori komunikasi interpersonal menekankan perlunya keseimbangan antara komunikasi langsung dengan komunikasi melalui *smartphone* (Walther, 2011).

Kaitan dengan penelitian ini adalah bahwa *smartphone* dapat menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi berpotensi mengurangi waktu anak untuk berinteraksi langsung, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana *smartphone* digunakan siswa, apakah lebih mendukung atau justru menghambat perkembangan komunikasi tatap muka mereka (Subrahmanyam & Šmahel, 2011).

Dengan memanfaatkan teori komunikasi interpersonal, penelitian ini berusaha memahami dinamika komunikasi anak sekolah dasar dalam konteks penggunaan *smartphone*. Teori ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya soal pertukaran pesan, tetapi juga melibatkan kualitas hubungan, empati, dan pemahaman. Hal ini menjadi relevan dalam

penelitian mengenai siswa MI Hayatul Sawangan Islamiyah Sawangan, di mana *smartphone* berpotensi membentuk ulang cara anak-anak berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka (Beebe, Beebe, & Redmond, 2014).

#### **2.3.4 Teori Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget (1952), perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan yang berbeda, salah satunya tahap operasional konkret yang dialami anak usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis mengenai objek nyata, memahami aturan, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Proses belajar pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret, termasuk melalui percakapan tatap muka dengan guru, orang tua, dan teman sebaya (Piaget, 1952).

Dalam konteks penggunaan *smartphone*, anak-anak dapat memperoleh pengalaman baru melalui akses informasi, permainan edukatif, dan media komunikasi digital. Namun, jika penggunaannya berlebihan, *smartphone* bisa menggantikan interaksi nyata yang justru lebih dibutuhkan anak pada tahap perkembangan kognitif ini. Misalnya, anak lebih memilih bermain gim di *smartphone* daripada berdiskusi dengan teman atau menjawab pertanyaan guru, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara langsung menjadi berkurang (Lillard et al., 2015).

Keterampilan komunikasi anak berkembang seiring dengan kemampuan mereka memahami simbol, bahasa, dan aturan sosial. Jika interaksi lebih banyak dilakukan melalui media digital, anak mungkin kesulitan memahami ekspresi nonverbal, bahasa tubuh, atau intonasi suara yang sangat penting dalam komunikasi tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali dapat memengaruhi perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan kemampuan anak dalam memahami makna komunikasi (Uhls et al., 2014).

Selain itu, *smartphone* juga berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Ketika anak terbiasa dengan pola komunikasi instan atau hiburan cepat dari *smartphone*, mereka bisa menjadi kurang sabar dalam proses berpikir kritis yang membutuhkan waktu lebih panjang. Dampaknya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah yang memerlukan penalaran logis dan pemecahan masalah yang lebih kompleks (Kirkorian, Wartella, & Anderson, 2008).

Relevansi teori perkembangan kognitif Piaget dalam penelitian ini adalah memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana penggunaan *smartphone* dapat mempercepat atau justru menghambat perkembangan komunikasi anak usia sekolah dasar. *Smartphone* bisa menjadi alat bantu dalam pembelajaran, tetapi tetap harus disertai dengan interaksi tatap muka agar anak tetap mendapatkan pengalaman konkret yang dibutuhkan dalam perkembangan kognitifnya (Nevski & Siibak, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan *smartphone* dan interaksi langsung. Teori Piaget menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan komunikasi anak tidak hanya ditentukan oleh akses teknologi, tetapi juga sangat bergantung pada pengalaman nyata di lingkungan sosial mereka. Hal ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana siswa MI Hayatul Islamiyah Sawangan dapat menjaga kualitas perkembangan komunikasi meskipun berada di era digital yang sarat dengan penggunaan *smartphone* (Piaget, 1952).

### **2.3.5 Teori Uses and Gratifications**

Teori Uses and Gratifications (U&G) berfokus pada bagaimana individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam perkembangan kajian komunikasi modern, teori ini tetap relevan dan mengalami pembaruan dalam konteks media digital. U&G memandang audiens sebagai pihak yang aktif dalam menentukan media yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti memperoleh informasi, hiburan, serta membangun interaksi sosial (Sundar & Limperos, 2013; Ruggiero, 2020).

Dalam konteks siswa sekolah dasar, *smartphone* tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi media multifungsi yang digunakan untuk belajar, hiburan seperti bermain gim, serta sarana interaksi dengan orang tua maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* oleh anak selaras dengan pendekatan U&G, di

mana media dipilih berdasarkan kebutuhan dan motivasi personal pengguna. Anak-anak akan cenderung menggunakan smartphone sesuai dengan minat serta dorongan psikologis mereka (Ruggiero, 2020).

Lebih lanjut, teori U&G relevan dalam menjelaskan bagaimana penggunaan smartphone dapat memengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Penggunaan smartphone untuk aktivitas interaktif, seperti bertukar pesan atau mencari informasi, berpotensi mendukung perkembangan keterampilan komunikasi. Sebaliknya, penggunaan yang didominasi oleh aktivitas pasif, seperti menonton video atau bermain gim secara berlebihan, dapat mengurangi intensitas interaksi langsung dengan lingkungan sosial (Sundar & Limperos, 2013; Wohn & Bowe, 2020).

Selain itu, teori ini juga menekankan adanya hubungan antara motif penggunaan media dan dampaknya terhadap perilaku pengguna. Anak yang menggunakan smartphone untuk kebutuhan sosial cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang lebih beragam dibandingkan dengan anak yang lebih fokus pada hiburan. Perbedaan motif ini menunjukkan bahwa tujuan penggunaan media berkontribusi terhadap variasi dampak yang dihasilkan, termasuk dalam perkembangan keterampilan komunikasi (Quan-Haase & Young, 2020).

Korelasi lain yang relevan adalah aspek kepuasan (*gratification*) yang dicari oleh pengguna. Siswa sekolah dasar menggunakan smartphone untuk memperoleh kepuasan berupa hiburan, informasi, maupun koneksi sosial. Kepuasan tersebut kemudian membentuk pola penggunaan yang berulang

dan berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi, baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, smartphone dapat berfungsi sebagai sarana pendukung maupun penghambat dalam proses perkembangan komunikasi anak, tergantung pada pola penggunaannya (Kaye & Johnson, 2020).

Dengan demikian, teori Uses and Gratifications memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis pengaruh penggunaan smartphone terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Teori ini menegaskan bahwa bukan hanya intensitas penggunaan yang menjadi faktor penting, tetapi juga tujuan dan motivasi di balik penggunaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif U&G untuk memahami bagaimana motif penggunaan smartphone oleh siswa MI Hayatul Islamiyah Sawangan memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi mereka.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Perkembangan teknologi digital, khususnya smartphone, telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial anak-anak usia sekolah dasar. Smartphone tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, pembelajaran, dan interaksi sosial berbasis digital. Dalam konteks ini, intensitas penggunaan smartphone menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku dan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan Teori Determinisme Teknologi, perkembangan teknologi memiliki peran dalam membentuk pola perilaku dan cara manusia berinteraksi. Kehadiran smartphone sebagai teknologi digital modern secara tidak langsung

mengubah pola komunikasi siswa, dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi berbasis media. Perubahan ini berpotensi memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal siswa, baik secara positif maupun negatif.

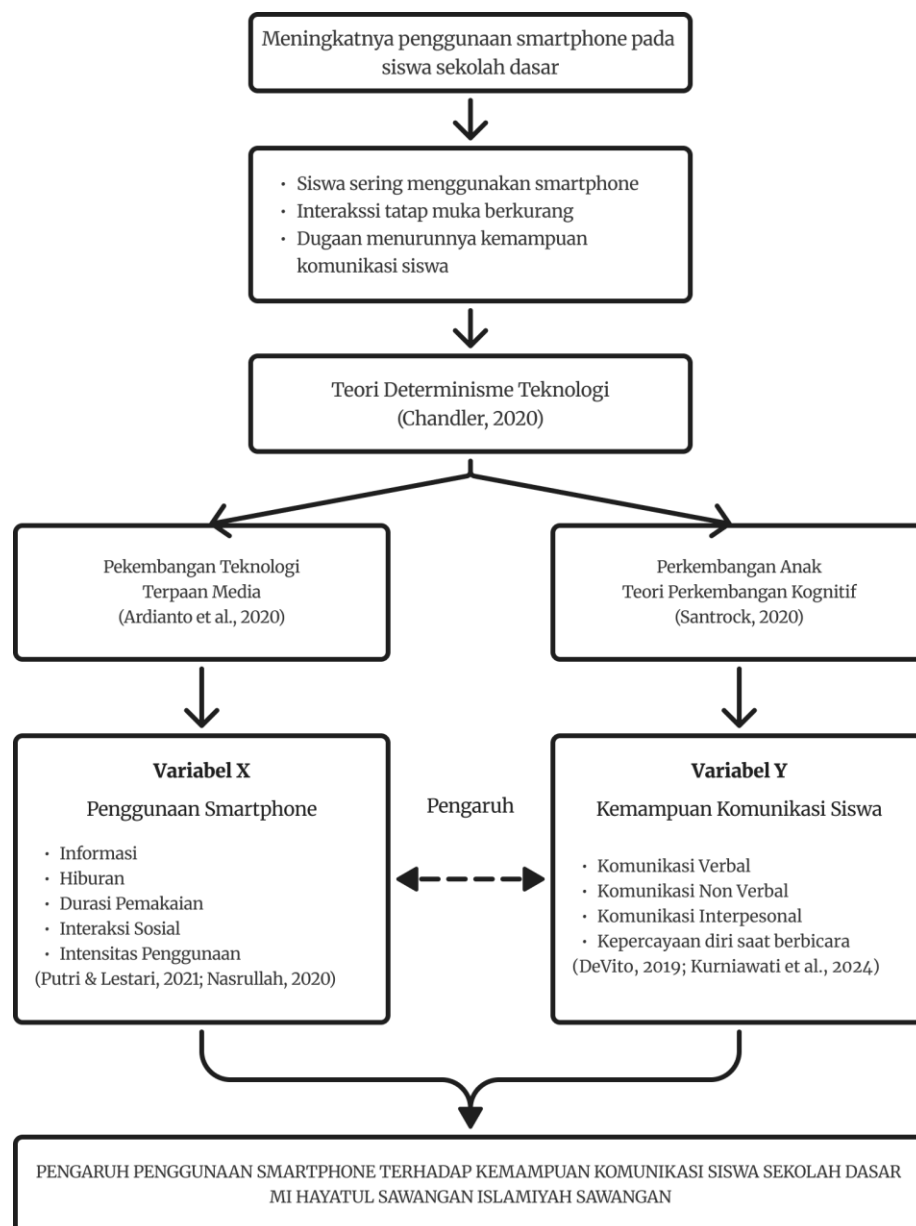
Selanjutnya, Teori Terpaan Media menjelaskan bahwa tingkat paparan individu terhadap media, yang diukur melalui frekuensi dan durasi penggunaan, akan memengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Dalam penelitian ini, durasi penggunaan smartphone menjadi indikator utama yang digunakan untuk melihat sejauh mana siswa terpapar media digital. Semakin tinggi durasi penggunaan smartphone, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan dalam pola komunikasi siswa.

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa merupakan aspek penting dalam proses interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan ini mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung proses pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Namun, tingginya penggunaan smartphone dapat mengurangi intensitas interaksi langsung antar siswa. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berlatih komunikasi secara langsung. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan kemampuan dalam menyampaikan ide, memahami lawan bicara, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan smartphone dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Penggunaan smartphone sebagai variabel independen (X), khususnya dari aspek durasi penggunaan, diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel dependen (Y).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## 2.5 Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Sugiyono (2024:99) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang dirancang untuk mengkaji hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel penggunaan *smartphone* (X) terhadap kemampuan komunikasi siswa (Y). Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. **Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>):** Tidak terdapat pengaruh antara penggunaan *smartphone* (X) terhadap kemampuan komunikasi siswa (Y).
2. **Hipotesis Kerja (H<sub>1</sub>):** Terdapat pengaruh antara penggunaan *smartphone* (X) terhadap kemampuan komunikasi siswa (Y).

Secara lebih rinci hipotesis penelitian ini adalah:

1. **H<sub>0</sub>:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

**H<sub>1</sub>:** Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

2. **H0:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk mencari informasi terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

**H1:** Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk mencari informasi terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

3. **H0:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk hiburan terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

**H1:** Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk hiburan terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

4. **H0:** Tidak terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk interaksi sosial terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.

**H1:** Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* untuk interaksi sosial terhadap kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar MI Hayatul Islamiyah Sawangan.